

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, mengikuti aturan Islam yang mewajibkan sirkumsisi bagi anak laki-laki. Praktik sirkumsisi ini telah dilakukan secara tradisional selama bertahun-tahun dan terus berlanjut hingga saat ini di berbagai negara. Hal ini sejalan dengan petunjuk dalam Al-Quran, seperti yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 123 yang menyatakan, "Maka Kami turunkan kepadamu (Muhammad) untuk mengikuti agama tersebut (mengingat khitan untuk itu). Ibrahim adalah seorang hanif, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang yang menyekutukan Allah" (QS. An-Nahl 123).

Pengaruh budaya dan cara berpikir dapat mendorong individu untuk menjalani praktik sirkumsisi atau khitan. Tindakan ini dianggap bermanfaat karena dapat membantu mencegah penyakit yang serius seperti AIDS dan kanker serviks. (WHO, 2007).

Menurut World Health Organization (WHO, 2019), banyaknya anak laki-laki yang melakukan sirkumsisi yaitu 85 % (8,7 juta). Prevalensi di Australia, 70% anak laki-laki pria dewasa telah menjalani sirkumsisi. Negara-negara berkembang seperti Afrika Utara dan Timur Tengah memiliki prevalensi sebanyak 93%, di Eropa dan Asia Tengah sebanyak

22%. Indonesia yang merupakan negara mayoritas penduduk beragama Islam prevalansi sirkumsisi mencapai 99%.

Secara medis, tidak ada pembatasan usia yang ditetapkan untuk menjalani sirkumsisi. Di Indonesia, praktik sirkumsisi umum dilakukan pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, hal ini dipengaruhi oleh adat dan tradisi lokal.. (Khasanah, 2014)

Berdasarkan statistik dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, tercatat sebanyak 11,8 juta anak laki-laki berusia 10-14 tahun di Indonesia, Berdasarkan data sensus penduduk (Jatmiko & Agustin, 2015) di wilayah Semarang pada tahun 2019 terdapat sekitar 77.667 anak berusia 10-14 tahun, diantaranya 39.868 anak laki-laki, 37.799 anak perempuan, dan jumlah anak laki-laki di Kecamatan Bandungan pada tahun 2019. Tahun 2021 sebanyak 2.448 anak, artinya ada anak berusia 10-14 tahun yang akan menjalani sirkumsisi.

Sirkumsisi merupakan tindakan pembedahan untuk membuang prepusium penis untuk tujuan tertentu, baik medis, sosial maupun religious (bengkong, bong supit). Tindakan sirkumsisi termasuk dalam kategori bedah minor atau kecil. Walaupun sirkumsisi dikatakan sebagai tindakan operasi kecil atau minor, namun hal tersebut tidak boleh dianggap kecil oleh pasien karena dapat mengakibatkan rasa takut dan cemas akibat dari berbagai sensasi khayalan yang muncul sebelum pelaksanaan operasi sirkumsisi. Ketakutan dan kecemasan tersebut timbul akibat proses

sirkumsisi yang akan dijalani yang melibatkan rasa nyeri berlebih saat cemas (Sumadi, 2013).

Menurut data dari Rania Care selama periode Januari hingga Desember 2022, terdapat 115 anak yang menjalani prosedur sirkumsisi. Secara umum, anak-anak yang akan mengalami sirkumsisi di tempat tersebut mengalami berbagai kendala, seperti rasa takut, menangis, ragu-ragu untuk masuk ke kamar, dan menginginkan pendampingan dari orang tua mereka. Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah mendasar yang dihadapi oleh anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi di Rania Care Bandung adalah tingginya tingkat kecemasan di kalangan mereka.

Ketika anak menghadapi prosedur sirkumsisi, kecemasan menjadi tantangan yang harus dihadapi. Penyebab kecemasan ini dapat ditemukan dalam rasa nyeri dan ketakutan selama proses sirkumsisi. Meskipun sering dianggap sepele oleh orang tua dan tenaga medis, kenyataannya adalah bahwa jika kecemasan ini tidak diatasi, dapat berdampak serius pada kesejahteraan mental anak. (Khasanah, 2014)

Akibat kecemasan adalah akan kehilangan pespektif, adanya sensasi teror berlebihan, syok dan meningkatnya aktivitas motorik terjadi gangguan pada proses berfikir rasional serta terjadi disorganisasi kepribadian yang dapat mengancam kehidupan (Jenita, 2008).

Reaksi kecemasan sangat mempengaruhi fisiologi yaitu berkaitan dengan sistem syaraf yang mengendalikan berbagai otot dan kelenjar tubuh

sehingga timbul reaksi dalam bentuk jantung berdetak lebih keras, nafas bergerak lebih cepat, tekanan darah meningkat (Regar, 2010).

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran tingkat kecemasan anak yang akan melakukan sirkumsisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: "Bagaimana gambaran tingkat kecemasan anak yang akan melakukan sirkumsisi di Rania Care Bandung?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan anak yang melakukan sirkumsisi di rania care bandungan.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan Pendidikan dan usia pada anak yang melakukan sirkumsisi di rania care bandungan.

b. Mengetahui tingkat kecemasan pada anak yang melakukan sirkumsisi di rania care bandungan..

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat menambah wawasan baru tentang gambaran tingkat kecemasan anak ketika menjalani sirkumsisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Ini dapat memberikan gambaran mengenai Tingkat kecemasan anak yang akan melakukan sirkumsisi di rania care bandungan.

b. Bagi profesi/pelayanan kesehatan

Dapat menjadi salah satu masukan kepada profesi keperawatan dalam menyusun intervensi terkait pengendalian terhadap tingkat kecemasan anak yang akan melakukan sirkumsisi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian, bahan acuan, dan sumber data dalam melakukan penelitian tentang Tingkat kecemasan anak saat sirkumsisi.